

UPN "Veteran" Yogyakarta, 13 November 2012

**PERAN KELEMBAGAAN TERNAK SAPI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI
MELALUI PENDAMPINGAN SARJANA MEMBANGUN DESA (SMD)
MENDUKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI PERDESAAN
DI NUSA TENGGARA BARAT**

Yohanes G. Bulu dan Prisdimminggo

Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB
Jl. Raya Peninjauan Km 15- Narmada – Mataram NTB
e-mail : yahanegeli@gmail.com; prisdimminggo_canggih@yahoo.com

Abstract

The Cattle Institutional Roles in Adoption Technology Through Mentoring Scholars Building Village Support Rural Economic Development in West Nusa Tenggara. Food commodities consisting of plants and animals have an important role as fulfilling the needs for food, feed and industry in the country each year tends to increase. Household food availability is largely determined by the potential resources. Application of science and technology in strategic commodity production systems such rice, corn, soybeans, and cattle play important role in increasing the productivity and value added. The research objectives are to analyze the performance of mentoring scholars Build village and adoption of technology by farmer groups cattle. The research was conducted in Central Lombok Regency and Dompu from February - September 2012. The approach used in this research with combine qualitative and quantitative approaches, where qualitative approach supported by quantitative data. Data were collected through in-depth interviews, field observations and focus group discussions. The results showed that the mentoring performance of groups of cattle by Scholars build village relatively low. The frequency of companion interaction with group cattle low in technology transfer causes the level knowledge of farmer regarding the cattle maintenance management are also low. This condition causes the level adoption technology the cattle maintenance management by farmers cattle have not been optimal.

Keywords: institutional, cattle, mentoring, technology

PENDAHULUAN

Komoditi pangan yang terdiri atas tanaman dan hewan memiliki peranan penting sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2009). Ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia adalah sangat penting dan strategis baik dari aspek ekonomi dan politik. Untuk memenuhi kebutuhan industri berbahan baku kedelai dan jagung, volume import komoditi tersebut lebih dari 60 % kebutuhan nasional, sementara volume import beras relatif paling kecil. Kementerian pertanian telah melaksanakan program-program strategis seperti program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi, jagung, kedelai dan daging sapi untuk mewujudkan swasembada pangan 2014.

Pada tahun 2010, di NTB telah dilaksanakan program sekolah lapang SL-PTT padi 2496 unit (62400 ha), jagung 115 unit (1725 ha) dan kedelai 1500 unit (15000 ha), dengan target peningkatan produktivitas masing-masing minimal 10 %, dan program sarjana membangun desa 39 unit yang khusus mengelola sapi. Produksi dan produktivitas dari kegiatan pembibitan meningkat, dengan indikator: Jarak melahirkan < 14 bulan, tingkat kelahiran >70% dan tingkat penyapihan >80%, kematian pedet pra sapih <3%. Produksi dan produktivitas dari kegiatan penggemukan meningkat, dengan indikator: Pertambahan Berat Badan Harian (PBBH) > 0,6 kg, berat potong minimal >300 kg dan kematian 0% (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010).

Propinsi NTB merupakan salah satu gudang ternak nasional, terutama sapi Bali. Potensi sumber daya alamnya dapat menampung sekitar 898.334 ekor sapi. Populasi sapi tahun 2008 sekitar 546.114 ekor. Angka kelahiran 66,7 % dari jumlah induk, kematian 20 persen. Dahlan, *et al* (2009) menemukan bahwa dengan menerapkan management produksi terpadu tingkat kematian ternak mencapai 7 % dan kelahiran 86,6 %. Perbedaan produktivitas sapi Bali antar petani di kabupaten Lombok Tengah karena petani kurang mendapatkan pendampingan yang memadai dari petugas, sehingga inovasi belum diterapkan dalam budi daya sapi Bali Pemda NTB, 2009).

Untuk mencapai target peningkatan produktivitas komoditi padi, jagung, kedelai dan sapi, pada tahun 2010 Badan Litbang pertanian telah melaksanakan program pendampingan SL-PTT padi, jagung, kedelai dan sarjana masuk desa. Kata pendampingan mempunyai makna simetris yaitu kebersamaan dan kesejajaran secara horizontal. Kedudukan pendamping dan yang didampingi berada dalam posisi setara atau sejajar, bukan atasan bawahan. Pendampingan yang secara simetris lebih mengarah pada saling berbagi dan saling memberi informasi inovasi dalam suatu proses belajar serta saling mengontrol agar mencapai tujuan yang menjadi harapan bersama.

Pendampingan adalah upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju pencapaian kualitas kehidupan yang lebih baik, dilaksanakan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif. Prinsipnya, membangun inisiatif dan mendayagunakan potensi lokal, partisipasi, peningkatan peran aktif anggota kelompok dalam berusahatani, kemitraan, tidak menggurui, aktualisasi institusi tradisi, dan keberlanjutan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai koridor 5 pembangunan ekonomi terutama dalam pengembangan peternakan melalui usaha agribisnis dalam program SMD akan mampu meningkatkan produktivitas atau populasi ternak sapi di NTB. Dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan populasi sapi potong sebesar 15 % sehingga dapat memenuhi permintaan sapi potong di NTB sebesar 6,41 % serta mendukung kebutuhan daging nasional. Berkembangnya daerah pariwisata dari Bali ke wilayah Nusa Tenggara lainnya (NTB dan NTT) perlu didukung oleh ketersediaan daging sapi dalam industri pariwisata. Model pendampingan usaha agribisnis dalam program SMD menjadi fokus penelitian (Blue Print PSDS, 2009).

Populasi ternak sapi yang relatif banyak di propinsi Nusa Tenggara Barat, sekitar 780.000 ekor pada tahun 2012 merupakan hasil peternakan rakyat yang didukung berbagai program percepatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, antara lain melalui kegiatan yang spiritnya adalah Percepatan, Inovasi dan Nilai tambah (PIN) yang dikenal dengan program "Bumi Sejuta Sapi" (BSS). Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa masyarakat / peternak adalah partisipan utama dan berperan sangat penting dalam menentukan perkembangan populasi ternak sapi di daerah ini. Walaupun pengetahuan dan pengalaman beternaknya dapat dikatakan sudah cukup banyak, namun karena berbagai kendala, masih belum mampu mewujudkan potensi (produksi) optimal ternak sapi yang dipeliharanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dari bulan Pebruari hingga September 2012 di kabupaten Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Dompu Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dimana pendekatan kualitatif didukung kuantitatif (Tashakori dan Teddlie, 1998). Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survey (Singarimbun dan Sofyan, 1995). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pada responden dan informan kunci dengan menggunakan kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja pendamping Sarjana Membangun Desa (SMD) dan supervisi.

Kedekatan SMD dengan kelompok peternak, baik jarak lokasi tempat tinggal maupun frekwensi kunjungan SMD ke kelompok, merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan. Informasi lapangan memberikan gambaran, pada tahun pertama program, frekwensi kunjungan SMD dalam pendampingan dapat dikatakan relatif teratur, rata-rata/minimal satu kali dalam seminggu atau sekitar 5-6 kali dalam sebulan. Untuk tahun kedua dan berikutnya, frekwensi kunjungan pendamping ke kelompok cenderung menurun, sekitar 2 - 3 kali sebulan.

Tabel 1. Tingkat kehadiran pendamping SMD dalam pertemuan rutin kelompok ternak sapi di NTB

Kabupaten	SMD menghadiri pertemuan kelompok (%)			
	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering
Lombok Tengah	23,36	15,22	35,33	26,09
Dompu	78,27	0,54	11,41	9,78
Lombok Barat	66,46	20,64	11,63	1,27

Sumber: Analisis data primer, 2012

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan penurunan frekwensi kunjungan pendampingan tersebut: (1). pada tahun kedua dan seterusnya program berjalan, honorarium tetap/ bulanan sebesar Rp. 1.500.000,- sudah tidak diberikan lagi sehingga semangat kunjungan ke kelompok agak menurun. (2). Pengawasan dan monitoring kinerja SMD sangat minim, boleh dikatakan hampir tidak ada (pemantauan hanya dilakukan dari laporan triwulan yang dibuat dan dikirim oleh SMD saja). (3). Pembinaan (oleh pihak terkait) untuk meningkatkan kualitas dan kinerja SMD, baik teknis maupun bisnis, sangat kurang/minimal sekali. Sebagaimana diketahui tujuan pendampingan pola SMD ini adalah sebagai upaya peningkatan pendapatan peternak (melalui usaha ternak sapi), termasuk juga pendampingnya (SMD) untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Dengan demikian kinerja SMD umumnya diukur dari perkembangan jumlah ternak atau nilai aset yang dimiliki (dalam konteks sapi) oleh kelompok yang berada dibawah binaannya.

Interaksi Pendamping dengan Kelompok Ternak

Interaksi dapat diartikan hubungan komunikasi dan tatap muka antara kelompok ternak dengan pendamping maupun dengan pihak lain yang meliputi frekuensi interaksi (kuantitas interaksi) dan kualitas interaksi. Interaksi-interaksi kelompok ternak dengan pihak lain terjadi karena kedua belah pihak saling membutuhkan, misalnya interaksi antar kelompok ternak dengan sumber informasi teknologi. Interaksi kelompok dengan pihak lain adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi teknologi yang dibutuhkan.

Kuantitas dan kualitas interaksi antara kelompok dengan pendamping SMD tidak menjamin terhadap peningkatan pemahaman petani terhadap teknologi pemeliharaan sapi. Interaksi antara kelompok ternak dengan pendamping SMD lebih dominan hanya berkunjung pada kelompok tanpa memberikan penyuluhan mengenai teknologi pemeliharaan ternak sapi.

Tabel 2. Interaksi pendamping dengan kelompok ternak sapi

No.	Komponen interaksi	Jumlah skor maksimum	Rata-rata pencapaian skor	Persentase (%)
1.	Kuantitas interaksi kelompok ternak dengan pendamping	20	13,84	69,20
2.	Kualitas interaksi kelompok ternak dengan pendamping	12	8,34	69,50
3.	Interaksi kelompok ternak dengan petugas lain (bukan pendamping)	20	12,40	62,00
4.	Interaksi kelompok ternak dengan pihak lain untuk memperoleh informasi teknologi	19	10,30	54,21
	Jumlah	71	44,88	63,21

Sumber: Analisis data primer, 2012

Interaksi kelompok ternak dengan pendamping SMD secara umum mencapai 63,21 %, namun jika dilihat dari tingkat penerapan teknologi terutama manajemen pemberian pakan dan penyapihan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan pengalaman SMD dalam pendampingan dan mempengaruhi kelompok relatif rendah.

Adopsi Teknologi Pemeliharaan Ternak Sapi

Adopsi teknologi manajemen pemeliharaan ternak sapi yang dilakukan oleh sebagian besar peternak di NTB relatif belum optimal.

Sebagian besar atau 90 % petani peternak lebih memilih kawin alam. Akan tetapi, manajemen kawin alam terkontrol belum dilakukan secara maksimal, sehingga tidak sedikit sapi induk yang melahirkan anak pada musim kering dimana terjadi kekurangan dan keterbatasan pakan hijauan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat kematian anak sapi relatif tinggi. Jika anak sapi lahir pada musim kemarau dimana terjadi kekurangan pakan hijauan maka mempunyai kemungkinan pedet akan mengalami keterbatasan pakan. Kelahiran anak sapi pada musim kemarau, menunjukkan bahwa penerapan manajemen perkawinan sapi belum optimal, artinya sapi induk yang kawin belum dikontrol dengan baik.

Secara umum penerapan teknologi pakan oleh peternak sapi di NTB masih rendah. Pemberian pakan pada ternak sapi belum didasarkan pada perkembangan fisiologis ternak. Jenis pakan hijauan yang diberikan masih lebih dominan rumput alam dan relatif sedikit petani yang memberikan pakan hijauan dari legume pohon atau hanya 31,53 % (Tabel 11). Hal ini disebabkan pemahaman petani mengenai pakan legume masih rendah. Untuk meningkatkan produktivitas sapi maka diperlukan pemberian pakan yang seimbang antara rumput alam, legume pohon dan pakan penguat seperti dedak.

Manajemen penyapihan anak sapi rata-rata umur diatas 7 bulan. Penyapihan anak sapi pada umur tersebut dapat mengganggu proses perkawinan induk serta dapat mengganggu persediaan nutrisi pada induk yang sedang bunting.

Pemahaman petani peternak mengenai kebersihan kandang relatif rendah dan tidak sedikit kelompok kandang kolektif ternak sapi belum mengolah limbah ternak sehingga menyebabkan terjadinya penularan penyakit cacing, akibatnya jumlah sapi induk dan anak sapi mati mencapai 5 – 10 %.

Tabel 3. Tingkat penerapan teknologi pemeliharaan ternak sapi oleh peternak di NTB

No.	Uraian jenis teknologi	Tingkat penerapan teknologi (%)			
		Lombok Tengah	Dompu	Lombok Barat	NTB
1.	Cara mengawinkan sapi:				
a.	Kawin alam terkontrol (%)	65,76	21,74	2,18	89,68
b.	Insiminasi Buatan (IB) (%)	9,78	0,00	0,54	10,32
2.	Waktu induk sapi dikawinkan:				
a.	40 – 60 hari setelah melahirkan (%)	45,11	15,76	2,72	63,59
b.	61 – 81 hari setelah melahirkan (%)	25,54	5,98	0,00	31,52
c.	Diatas 81 hari setelah melahirkan (%)	4,89	0,00	0,00	4,89
3.	Pejantan yang digunakan:				
a.	Terseleksi (%)	65,76	13,04	2,72	81,52
b.	Sembarangan (%)	9,78	8,69	0,00	18,48
4.	Manajemen pemeberian pakan:				
a.	Pakan hijauan rumput alam (%)	32,62	10,87	1,09	44,58
b.	Pakan hijauan legume (%)	25,55	4,35	1,63	31,53
c.	Jerami tanaman (%)	12,50	6,53	0,00	19,03
d.	Pakan penguat (dedak) (%)	4,59	0,27	0,00	4,86
5.	Umur Penyapihan:				
a.	5 - 6 bulan (%)	39,67	7,61	2,17	49,45
b.	7 – 8 bulan (%)	32,06	10,33	1,64	44,03
c.	> 8 bulan (%)	3,80	2,72	0,00	6,52

Sumber: Analisis data primer, 2012

KESIMPULAN

- 1)Pendampingan yang dilakukan oleh Sarjana Membangun Desa (SMD), sudah diarahkan khusus membina satu kelompok peternak sapi tertentu yang berada didesa tempat domisilinya.
- 2)Kesesuaian keilmuan sangat mendukung prestasinya, namun kurangnya pengalaman menghadapi kelompok masyarakat peternak, merupakan hambatan penting yang harus dihadapi. Kurangnya pembinaan (teknis dan bisnis) dari dinas / instansi terkait, sangat dirasakan melengkapai kelemahannya manghadapi dan mengatasi masalah-masalah di kelompok.
- 3)Komunikasi antara SMD dengan Dinas Peternakan selaku Tim Teknis dalam program SMD relatif rendah sehingga mempengaruhi proses pendampingan kelembagaan ternak oleh SMD. Hampir sebagian besar pendamping (SMD) memiliki keterbatasan pengalaman dalam pemberdayaan kelompok ternak, penguasaan teknologi dan materi untuk melakukan pendampingan relatif masih sangat kurang.
- 4)Proses dan pendampingan kelembagaan ternak sapi oleh pendamping SMD yang kurang efektif menyebabkan tingkat penerapan teknologi dan produktivitas ternak sapi relatif rendah.
- 5)Untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi peternak lebih dominan menggunakan sistem kawin alam dengan menggunakan pejantan terseleksi.

SARAN

- 1)Strategi pengembangan ke depan adalah dengan membangun kerjasama dengan perusahaan atau kelembagaan lain yang dapat mendukung pengembangan ternak sapi di NTB. Pendidikan dan kompetensi pendamping harus sesuai dengan kebutuhan program yaitu memahami tentang pemeliharaan sapi baik teknis maupun bisnisnya.
- 2)Dalam menghadapi kelompok peternak dipedesaan, frekwensi / intensitas kunjungan pembinaan yang lebih sering / intensit akan lebih efektif dalam proses alih teknologi kepada mereka dan akan

menghasilkan rasa tanggung jawab moral yang lebih besar dari kelompok peternak sapi yang dibina, sehingga dicapai keberhasilan yang lebih tinggi.

- 3) Pendampingan SMD pada kelompok ternak sapi yang telah berjalan selama kurang lebih 3 tahun masih tergolong rendah.
- 4) Tingkat penerapan teknologi oleh peternak relatif rendah tersebut yang disebabkan oleh transfer pengetahuan dan teknologi melalui pendampingan SMD masih sangat kurang.
- 5) Interaksi antara pendamping dengan kelompok ternak binaan juga sangat lemah sehingga menyebabkan kapasitas kelompok dalam penerapan teknologi dan pengembangan kerjasama agribisnis ternak sapi relatif rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi yang menedanai kegiatan penelitian ini dan seluruh staf kerjasama penelitian PKPP (peningkatan Kemampuan Peneliti dan Perakayasa)

DAFTAR PUSTAKA

- Blue Print PSDS, 2009. Kegiatan Prioritas Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014. Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Peternakan.
- Dahlanuddin, Muzani, Yusuf, Cam Mc Donald. 2009. Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Kandang Kompleks, Pengalaman di Lombok Tengah, NTB. Prosiding Seminar Pengembangan Sapi Bali Berkelanjutan dalam Sistem Peternakan Rakyat. SADI, IFC.
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. 2009. Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi, Jagung, Kedelai.
- Direktorat Jendral Peternakan, Kementerian Pertanian. 2010. Blue Print Program Swasembada Daging Sapi 2014.
- Pemda NTB. 2009. Blue Print NTB Bumi Sejuta Sapi. Pemerintah Provinsi NTB.
- Singarimbun M, Sofian E. 1995. Metode Penelitian Survei. Edisi kedua, LP3ES, Jakarta.
- Tashakkori, A. dan Ch. Teddlie. 1998. *Mixed Methodology, Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications. Thousand Oaks London-New Delhi.